

Perkembangan Pendidikan di Cina dan India

Heny Kusmawati^{*1}, Siti Lailatul Mubarakah², Mochamad Zaenal Abidin³

^{1,2,3}*Sekolah Tinggi Agama Islam, Pati, Indonesia*

ABSTRACT: Education is very influential for life. Education can develop an advanced society and nation. Each country has characteristics in its education system. As in China and India, the formation of the education system was influenced by figures who brought major changes to their countries. Starting from the education system in China, which was influenced by the Kung Fu Tze system which is a philosopher who brought change, not only in education but in the political, social and cultural world. The beginning of ancient Chinese education reached its peak starting in the Han Dynasty, where the teachings of Tse Kung Fu were again raised and applied in the life of Chinese society. Meanwhile, the education system in India during the classical system was dominated by the caste system. In its implementation, it is the Brahmin caste that plays a role. But around the 20th century, Rabindranath Tagore was a pioneer of enlightenment in Santiniketan. In the field of education, Tagore has brought in a class base in nature.

Article History

Received: 23-07-2023

Accepted: 24-07-2023

Keywords

Education in China,
Education in India

Pendahuluan

Pendidikan sangat berpengaruh untuk kehidupan dengan Pendidikan jendela ilmu pengetahuan terbuka luas. Melalui pendidikan suatu bangsa dapat mengembangkan masyarakatnya menjadi masyarakat dan bangsa yang maju. Karena melalui pendidikan akan dapat dikembangkan sumber daya manusia yang berkualitas sesuai dengan tuntutan dan kebutuhan masyarakat yang ingin dikembangkannya. Hal ini terlihat dari berbagai kenyataan, bahwa suatu masyarakat dan bangsa maju pasti memiliki suatu sistem pendidikan yang baik. Kondisi ini dapat ditafsirkan dengan dua hal. Pertama, pendidikan di negara maju baik karena pemerintahnya memiliki komitmen yang tinggi terhadap pendidikan, Kedua bisa jadi karena pendidikan yang baik menghasilkan dan mendorong suatu masyarakat dan bangsa menjadi maju. Kedua kemungkinan ini dapat saja terjadi. Jika melihat banyak pengalaman negara yang baru saja memasuki dalam kelompok negaran maju, seperti Cina dan India, kemajuan kedua negara ini karena mereka memiliki komitmen yang kuat dan kepedulian yang tinggi akan dunia pendidikan.

Perkembangan pendidikan di India dilatarbelakangi oleh pengaruh yang hadir dari penjajahan yang dilakukan Inggris atas wilayah India, dimana India mulai merasakan kolonialisme dan Imprealisme negeri asing di tanah airnya. Hal tersebut membangkitkan kesadaran nasional sebagai suatu bangsa semakin kuat. Dampaknya terjadi berbagai pendirian organisasi pendidikan di India baik yang bersifat nasional, bercorak Islam, maupun Hindu. Tahun 1828 berdiri salah satu organisasi yang bergerak di bidang pendidikan yaitu organisasi Brahma Samaj yang pendirinya adalah Ram Mohan Roy. Pemerintah China

CONTACT: Heny Kusmawati  kusmawati.heny@gmail.com

© 2023 The Author(s). Published by Literasi Nusantara Publisher.

This is an Open Access article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution-NonCommercial-NoDerivatives License (<http://creativecommons.org/licenses/by-nc-nd/4.0/>), which permits non-commercial re-use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited, and is not altered, transformed, or built upon in any way.

memberikan nilai yang tinggi untuk pendidikan. Bagi China Pendidikan dan Pelatihan adalah Investasi terpenting bagi sumber daya manusia. Setelah pendidikan sukses dibangun kemudian sumber daya manusia juga akan terbangun, dan akhirnya negara akan menjadi kuat (national Power).

Rumus yang dibuat oleh China adalah reformasi pendidikan akan menghasilkan kualitas pendidikan dan prestasi siswa, kemudian akan berdampak pada kualitas tenaga kerja yang unggul. Tenaga kerja yang unggul tentu akan sangat mempengaruhi pembangunan dan ekonomi, hingga akhirnya negara China akan menjadi pemenang dalam kompetisi dunia atau yang biasa kita kenal sebagai negara super power. Hal itu terbukti pada database PISA 2018, OECD. dimana China merupakan pemenang besar dalam skor yang baru dirilis pada PISA (Program for International Student Assessment), yang menguji siswa berusia 15 tahun di puluhan negara dalam matematika, membaca dan sains setiap tiga tahun. dengan 600.000 siswa dari 79 negara dan sistem sekolah mengambil ujian pada tahun 2018, empat provinsi di China di antaranya Beijing, Shanghai, Jiangsu, dan Zhejiang, secara kolektif berada di peringkat no. 1 di ketiga mata pelajaran.

Maka dari itu, artikel ini membahas secara mendalam, yang diajukan untuk mengetahui mengenai Perkembangan Pendidikan di Cina dan Pendidikan di India, yang menjadi salah satu negara dengan Pendidikan terbaik di dunia.

Metode

Metode atau kajian dalam pembuatan jurnal dengan menggunakan studi literatur atau studi Pustaka. Dan pembahasan atau topik dalam pembuatan jurnal ini sudah ditentukan oleh dosen pengampu mata kuliah "Sejarah Pendidikan", dan dianalisis secara mendalam sehingga bisa diambil kesimpulan dan temuan dalam penelitian. Sedangkan sistematika berikutnya mulai dari pembuatan judul, abstrak, pendahuluan, hingga pembahasan menggunakan literatur baca mulai dari jurnal, artikel, karya ilmiah, ensiklopedia, internet, dan sumber-sumber lainnya. Teknik pengumpulan data yang digunakan berupa documenter dengan mengumpulkan bahan-bahan Pustaka. Teknik dokumentasi adalah pengambilan data yang diperoleh dari dokumen berupa catatan tertulis yang telah berlalu serta kajian literatur yang relevan dan mendukung proses penelitian. Dalam pembuatan jurnal ini juga menggunakan sistem pengumpulan informasi yang relevan dengan topik pembahasan yang sudah ditentukan sebelumnya oleh dosen pengampu.

Dalam pembuatan jurnal ini, analisis yang digunakan, yaitu 1) Analisis isi : memahami keseluruhan data yang telah dikumpulkan dan memperoleh karakteristik isi pesan yang terkandung dalam data yang telah dipilih; 2) Analisis deskriptif : setelah data dipilih dan diperoleh karakteristik isi dari data tersebut, selanjutnya dilakukan penjelasan data terkait perkembangan pendidikan di Cina dan India, sehingga diketahui gambaran dari pemikiran tokoh dari Cina yaitu Lao Tse dan Kung Fu Tse dan dari India yaitu Rabindranath Tagore tersebut.

Hasil dan Pembahasan

Sejarah Pendidikan di Cina

Cina atau negara Tirai Bambu merupakan salah satu negara maju diberbagai bidang kehidupan, terutama dibidang Pendidikan. Dimulai dengan dinasti Han dengan ajaran Kong Fu Tse yang sejalan dengan etika dan filsafat. Dinasti Han merupakan salah satu dinasti terbesar di Cina yang melahirkan banyak sarjana. Ajaran Kong Fu Tse telah melahirkan suatu golongan yang disebut dengan kaum Gentry. Kaum Gentry merupakan suatu komunitas orang-orang terpelajar yang sudah mengikuti pendidikan dan ujian negara. Pada waktu itu Pendidikan diselenggarakan bebas dan hanya untuk mencari calon-calon pejabat dengan aliran Kongfusius. Ujian negara dilakukan dengan tiga tahap, tahap pertama dilaksanakan diberbagai ibu kota dan mendapat gelar Hsui-Tsai. Tahap kedua dilaksanakan di provinsi dan mendapat gelar Chu Jen. Dan tahap ketiga dilaksanakan di ibu kota kerajaan dan mendapat gelar Chih Shih.

Lama kelamaan Pendidikan di Cina mulai maju karena usaha-usaha yang dilakukan para pemimpin Cina yang merubah Cina yang awalnya hanya negara berkembang sekarang menjadi negara maju. Pada awal tahun 2000 seorang birokrat yang bernama Li Lanqing memiliki komitmen yang kuat terhadap pendidikan di Cina dan berhasil memajukan pendidikan di Cina melalui reformasi. Reformasi di jalankan dengan tidak menekankan siswa pada hafalan, drilling, cara belajar yang kaku, dan hanya berorientasi atau mementingkan lulus ujian. Li Lanqing juga pada saat itu menilai pemerintah kurang memberikan alokasi dana yang cukup untuk pendidikan.

Beberapa inovasi juga dikembangkan di Cina, antara lain wajib pendidikan dasar 9 tahun, penghapusan buta huruf, dan pendidikan tinggi yang pembelajarannya menekankan pada pengembangan karakter. Pada decade terakhir usaha yang dilakukan tidak sia-sia, dana yang diberikan pemerintah kepada sector pendidikan yang diberikan pada tahun 2002 meningkat lima kali lebih banyak daripada tahun 1993. Program wajib belajar pendidikan dasar 9 tahun mulai universal dan banyak masyarakat yang tidak buta huruf.

Pendidikan di Cina merupakan salah satu pendidikan terbaik di dunia saat ini. Salah satu contohnya yang menjadi unggul oleh negara ini adalah bidang kedokteran. Untuk mengembangkan ini, mereka pastinya menerapkan sistem pembelajaran yang membangun niat pelajar. Selama masa ini, universitas yang lebih besar dan lebih komprehensif dipecah menjadi institusi khusus yang lebih kecil seperti universitas Teknik, perguruan tinggi pertanian, perguruan tinggi medis dan perkeretaapian. Pendidikan tinggi di Cina dimulai dengan berdirinya universitas pertama di tahun 1896.

Sampai berdirinya Republik Rakyat Cina pada tahun 1949, pendidikan tinggi Cina itu dikembangkan sebagian besar pada model universitas Barat. Selain itu, belajar dengan Inggris, Amerika Serikat, Kanada, Australia, Korea Selatan, Thailand, Rusia, Swedia, Finlandia, Selandia Baru, Jepang, India, Brasil, dan Mesir. Dan penelitian komparatif terapan, jadi mereka meningkatkan kualitas program pendidikan. Signifikansi penelitian ini jauh jangkauannya mempromosikan pemahaman tentang sistem pendidikan dunia dan sosial ekonomi dunia (Joen Parningotan Purba, 2019). Dimasukkan ke dalam sistem pendidikan

adalah ajaran dasar yang terdiri dari: Pendidikan teknis, pendidikan kejuruan, dan pendidikan dasar merupakan komponen penting dari pendidikan yang lengkap. Sangat penting untuk menawarkan siswa akses ke berbagai jenis kesempatan belajar yang sesuai dengan keahlian dan minat unik mereka. Pendidikan teknik memungkinkan siswa memperoleh keterampilan dan pengetahuan khusus dalam bidang tertentu, sementara pendidikan kejuruan membekali mereka dengan kemampuan praktis terkait pekerjaan. Pada saat yang sama, pendidikan dasar memberikan pengetahuan dan pemahaman mendasar yang diperlukan untuk sukses di semua bidang kehidupan. Dengan menggabungkan ketiga jenis pendidikan ini ke dalam kurikulum, siswa memiliki kesempatan untuk menjelajahi berbagai mata pelajaran dan mengembangkan keahlian komprehensif yang akan membantu mereka dengan baik sepanjang hidup mereka. Pendidikan orang dewasa, kejuruan, dan pendidikan tinggi adalah jalur pembelajaran yang berharga.

Karakteristik Pendidikan di Cina yang Dipengaruhi oleh pemikiran Lao Tse dan Kung Fu Tse

1. Lao Tse

Suatu ajaran atau pemikiran yang didirikan oleh Lao Tse adalah suatu ajaran Taoisme. Dalam ajaran Taoisme ini, Tao dipandang sebagai "sumber yang unik dari alam semesta dan menentukan semua hal; bahwa semua hal di dunia terdiri dari bagian yang positif dan bagian yang negative; dan bahwa semua dan bahwa semua yang berlawanan selalu mengubah satu sama lain; dan bahwa orang tidak boleh melakukan tindakan yang tidak alami tetapi mengikuti hukum kodratnya." Sikap pasrah terhadap kodrat atau takdir Tuhan ini disebut juga dengan wu-wei. Begitu juga dengan karakter pendidikan dari pemikiran ini, bahwa dalam pendidikan itu harus sejalan dengan kodratnya atau takdirnya atau tidak melawan takdir dari kemampuan manusia. Karena manusia sudah diberi kemampuan sejak lahir jadi dalam pemikiran ini memiliki kesederhanaan berpikir dan tidak memaksakan keinginan untuk berubah. Karena itu sudah takdir jalannya dari Tuhan.

Kebudayaan Cina berkembang sendiri tanpa adanya pengaruh dari kebudayaan luar. Masuknya unsur-unsur kebudayaan asing tidak mengurangi keaslian kebudayaan Cina. Dengan begitu pendidikan dan pengajarannya mempunyai ciri-ciri yang khas, yang tidak menunjukkan persamaan dengan ciri-ciri pendidikan di negara-negara Timur lainnya. Pendidikan anak-anak merupakan pendidikan pendidikan bagi keluarga dan bagi negara. Tujuan pendidikan dan cita-cita hidup di Cina adalah Lao Tse dan Konfusius.

Lao Tse lahir pada tahun 604 SM, ketika di Cina timbul kekacauan politik. Ia adalah seorang ahli mistik. Ajarannya disebut Tao (jalan Tuhan atau sabda Tuhan). Manusia harus hidup selaras dengan Tao. Manusia yang dapat berpadu hidupnya dengan Tao harus hidup selaras dengan Tao, dapat menahan hawa nafsunya, dapat melenyapkan nafsu serakah, dan dapat mendengar suara Tao dalam kalbunya sendiri. Menurut ajaran Tao, perang hanya akan memusnahkan manusia, dan kebahagiaan hidup tidak akan tercapai dengan kekuatan senjata (Lasiyo, 1994).

2. Kung Fu Tse

Kung Fu Tse lebih dikenal dengan nama Konfusius, Kung Fu Tse lahir pada 551 SM di daerah Lu, Kung Fu Tse lahir dimasa Dinasti Chou Timur. Kung Fu Tse hidup se-zaman dengan filosof Lao Tse seorang filosof yang mengajarkan Taoisme. Konfusius (Kung Fu Tse) adalah seorang ahli etika (etik: filsafat atau kesusilaan, ilmu kesusilaan, ilmu tentang baik buruk), mengajarkan hal-hal yang praktis dalam kehidupan sehari-hari. Konfusius lebih tertuju mengenai kode etik manusia yang terletak pada etika, susila, dan kehidupan moral. Ajarannya dapat dipahami semua orang dan tidak sulit. Menurutnya manusia harus bertindak sesuai dengan kedudukannya masing-masing. Masing-masing harus mengenal tempat dalam lingkungannya dan dengan penuh kesadaran menjalankan tugasnya masing-masing sebaik-baiknya (baik sebagai raja, tantara, pegawai, guru, dan sebagainya). Orang yang lebih tinggi derajatnya harus memegang teguh Yen (dapat meraba hati orang yang derajatnya lebih rendah dengan rasa kemanusiaan dan kasih sayang).

Kelompok pendidikan Konfusius merupakan sekolah swasta pertama yang dipakai sebagai sarana pendidikan tinggi dalam sejarah Cina. Konfusius tidak hanya melatih orang-orang yang dipercayakan kepadanya tetapi juga mendidik mereka dalam pengertian untuk mengembangkan serta meningkatkan taraf pemikiran serta kesusilaan, memperluas, memperkuat, serta menertibkannya. (Creel, Alam Pikiran Cina, 1989)

Karakteristik pendidikan yang dipengaruhi oleh pemikiran Kung Fu Tse (Konfusius) ini adalah dalam menyampaikan ajaran-ajaran selalu menekankan nilai moral yang terkandung di dalamnya. Dengan demikian bukan sekedar penyebar doktrin melainkan juga membuat sesuatu yang baru, selalu mengajarkan supaya manusia berpikir sendiri, serta bersedia membantu dan mengajar tentang bagaimana cara berpikir tetapi jawabannya harus dikemukakan sendiri. (Dawson, 1999)

Konfusius berpemikiran bahwa dalam pendidikan tidak membeda-bedakan status sosial, menerima murid-murid dari kalangan masyarakat berada maupun dari kalangan yang terendah karena Kongfusius yakin bahwa setiap orang dapat menjadi *chun tzu* (bijak) tanpa memperhatikan masalah keturunan. Menurutnya di bidang pendidikan tidak boleh terjadi adanya pembedaan menurut kelas-kelas masyarakat dan dengan pendidikan pula diharapkan bisa menyingkirkan perbedaan kelas sosial tersebut. Prinsip bahwa pendidikan hendaklah dengan gampang tersedia bagi semua orang, bahwa semua manusia dilahirkan sama, artinya bahwa setiap manusia mempunyai kemampuan bawaan untuk berkembang menjadi orang pandai. Yang dilakukan Konfusius menunjukkan bahwa pemikiran suatu sistem pendidikan nasional sudah dibuat bagi bangsa Cina sebelum bangsa-bangsa lain memiliki konsep seperti itu.

Pendidikan dapat mengubah serta menghapuskan kebodohan yang terdapat dalam masyarakat. Pendidikan adalah jalan yang akan mengantarkan suatu negeri mencapai kemakmuran. Melalui jalur pendidikan Kongfusius berusaha memengaruhi orang-orang muda yang diharapkan akan menjadi penguasa. Kongfusius berpendapat bahwa pemerintah harus dibangun dalam rangka mewujudkan kesejahteraan serta kebahagiaan seluruh rakyat. Hal itu hanya dapat terwujud bila ditanggungjawabkan oleh orang-orang yang cakap dan

pandai. Konfusius menegaskan perlunya diselenggarakan pendidikan semesta karena warga negara yang berpengetahuan atau terdidik merupakan landasan yang sangat diperlukan bagi suatu negara. Pendidikan tidak hanya berarti mengajar, melainkan segala hal yang dapat melatih karakter dan tingkah laku individu dalam meningkatkan pengetahuan dan keahlian seseorang. Pendidikan juga terdapat dalam disiplin keluarga, berburu, perkumpulan sosial dan dialog pribadi. Konfusius bergerak di dunia pendidikan tidak sekedar demi pendidikan saja tetapi mempersiapkan para muridnya terjun ke dunia kerja untuk bekerja dan berjuang demi asas-asas yang mereka anut.

Rasa hormat dan memuliakan (*Hiao*) adalah kebajikan hidup yang tertinggi nilainya. *Hiao* juga mengatur hubungan kekeluargaan antara anak dan orang tua, pegawai dengan raja, seorang sahabat kepada teman, adik terhadap kakak, dan sebagainya. Dengan jalan demikian maka negara akan aman dan damai, terhindar dari bencana, karena setiap orang memahami tugasnya masing-masing.

Konfusius juga mengajarkan bahwa dalam segala hal manusia harus berpedoman pada peraturan yang telah disusun oleh nenek moyang. Leluhurlah yang dijadikan teladan. Tradisi menguasai pandangan hidup mereka. Itulah sebabnya maka penganut-penganut ajaran Konfusius bersifat ststia, tidak memandang ke depan akan tetapi menoleh ke belakang ke alam yang telah lampau.

Konfusius berhasil mengumpulkan beberapa kesusastaan Cina yang disusun menjadi 4 jilid:

- a. Buku tentang sejarah
- b. Buku yang berisi tentang syair-syair
- c. Buku tentang upacara-upacara, yang merupakan cermin kesusilaan
- d. Buku tentang metamorfosa

Bukunya yang kelima adalah hasil karyanya sendiri tentang sejarah Lu, daerah kelahirannya. Kelima buku tersebut dipandang sebagai buku suci dan menjadi dasar pendidikan di Cina secara keseluruhan.

Sejarah Pendidikan di India

Di India kuno diketahui bahwa masyarakat Hindu terdiri dari empat orang Golongan (kasta), yaitu Brahmana, Ksatria, Waisya dan Sudra. Dari komposisi brahmana beberapa pendeta ini adalah pelaksana pendidikan pada saat itu. Berpendidikan diajarkan oleh setiap kasta yang berbeda misalnya membaca, menulis, berhitung dan strategi Berjuang untuk ksatria yang terdiri dari bangsawan dan prajurit. Pengajaran Di bidang pertanian kasta Waisya terdiri dari tukang, pedagang, penggarap dan lainnya. Sedangkan untuk kasta terendah, mereka tidak mengenyam pendidikan Apapun, karena kasta sudra ini dianggap lebih rendah, hanya bisa Budak tanpa hak untuk pendidikan. Ciri-ciri pendidikan pada masa itu adalah:

- a. Pendidikan agama diutamakan. Dasar pendidikannya adalah kitab suci orang India yaitu veda.
- b. Kasta Brahmana yang menjadi penyelenggara pendidikan.
- c. Mempunyai tujuan pendidikan yaitu untuk mencapai kebahagiaan serta kesempurnaan

mistik dengan ilmu pengetahuan sebagai alatnya.

- d. Pendidikan untuk kaum perempuan tidak diperhatikan kecuali untuk calon penari kuil.

Karakter Pendidikan di India yang Dipengaruhi oleh Pemikiran Rabindranath Tagore

Rabindranath Tagore merupakan tokoh pendidikan dari India. Menurut Rabindranath Tagore, siswa bukanlah sebagai penerima pengetahuan saja namun penemu fakta dan prinsip-prinsip. (Desai, Tagore's educational experiment and right to education bill: a comparison, 2010) Oleh sebab itu, bahwa pendidikan seharusnya dikelola pada kondisi yang bebas dan menyenangkan. Hal tersebut menunjukkan orisinalitas pandangan Rabindranath Tagore terkait pendidikan yaitu bukan pada tujuan, namun pada kegiatan. Pendidikan menurut Rabindranath Tagore tidak hanya tentang tujuan akhir untuk mencari pekerjaan, akan tetapi melakukan pembangunan. Rabindranath Tagore menegaskan, pendidikan haruslah mencerahkan, bukan sekadar menghasilkan pekerjaan untuk pabrik-pabrik kantor (Samuel, 2010).

Rabindranath Tagore menganggap "kebebasan" peserta didik merupakan hal yang sangat penting dalam kegiatan pembelajaran. Kebebasan pikiran peserta didik akan menimbulkan kreativitas. Rabindranath Tagore tidak menyukai pendidikan formal karena menurutnya sekolah-sekolah menyerupai pabrik atau penjara yang tidak bernyawa, tidak berwarna, muram, dan merupakan lembaga yang menakutkan.

Rabindranath Tagore juga menjelaskan bahwa pengetahuan spiritual sama pentingnya dengan ilmiah. Keduanya penting untuk mengembangkan kepercayaan dalam belajar dan hidup. Hal ini karena mengembangkan kepercayaan diri penting untuk kepribadian seorang individu yang memungkinkannya untuk menerima kekuatan serta kelemahan. Kepercayaan diri peserta didik merupakan keunggulan bagi penerimaan kelemahan dan kesalahan seseorang. Hal tersebut memainkan peran penting dalam konsepsi diri untuk memperdalam penghargaan bagi diri sendiri. Karakter peserta didik itulah yang menjadi tujuan dari pendidikan.

Pusat pengembangan pendidikan oleh Rabindranath Tagore yaitu bahwa pendidikan yang menyenangkan bagi peserta didik, supaya karakter dari peserta didik dapat terbentuk. Rabindranath Tagore telah menemukan bahwa sistem pendidikan yang menghadirkan tekanan, sebagaimana beliau sendiri mengalami berdampak pada ketakutan ketika belajar. Oleh karena itu, Rabindranath Tagore mendirikan lembaga pendidikan *Visva Bharati* di *Shantiniketan* dengan suasana pembelajaran yang menghadirkan kebebasan. Rabindranath Tagore membudayakan disiplin internal dalam suasana suka cita dan motivasi tanpa adanya rasa takut (Guha, 2013).

Dengan adanya kebiasaan atau budaya dari pendidikan tersebut menjadikan peserta didik lebih menikmati proses belajar tanpa rasa takut dalam organisasi atau lembaga pendidikan. Disiplin juga diperlukan dalam proses pembelajaran, namun disiplin yang berlebihan akan menimbulkan peserta didik takut dan tidak adanya keinginan untuk aktif dalam pembelajaran, bahkan dapat berdampak pada peserta didik tidak ingin belajar. Oleh sebab itu, Rabindranath Tagore lebih berkeinginan untuk membangun kebiasaan atau

budaya dibandingkan mengajarkan trik-trik agar peserta didik lulus ujian (Ghosh, 2015).

Strategi pembelajaran atas pemikiran dari Rabindranath Tagore dalam membangun pendidikan yaitu *experiential learning*. Rabindranath Tagore berpendapat bahwa pendidikan itu merupakan proses sosial yang terus menerus dan harus dikaitkan dengan kehidupan ekonomi dan sosial masyarakat, sehingga sekolah itu disebut sebagai miniature masyarakat. Bentuk tersebut terlihat dari model pendidikan *Shantiniketan*, yang ada di dalamnya terdapat Rabindranath Tagore memberikan pengalaman belajar di luar ruangan yang sangat menarik dan nyaman.

Pemikiran Pendidikan Lao Tse, Kung Fu Tse dengan Rabindranath Tagore Lao Tse

Berdasarkan sumber tertulis ajaran Lao Tse adalah Taoisme, dengan kitabnya yang cukup terkenal adalah *Tao te Ching* (jalan dan kekuatan klasik). Ajaran ini pertama oleh Yang Chu yang dikembangkan oleh Lao Tse. Kemudian menurut tradisi Cina, Lao Tsu disebut sebagai pendiri Taoisme. Ajaran Lao Tse ini ditulis dalam sebuah buku yang berjudul "Lao Tzu" dan buku itu akhirnya dikenal dengan nama "Tao Te Ching". Buku itu memuat sajak-sajak pendek tentang etika, psikologi dan metafisika (Lasiyo, 1994).

Istilah "Tao" secara harfiah berarti "jalan", atau suatu cara bertindak. Istilah ini mencerminkan cara berperilaku yang benar dalam bidang moral, sosial, dan politik. Kualitas kebajikan seseorang terdapat dalam cara hidup kesehariannya. Dengan demikian, hendaknya manusia harus menempatkan kesederhanaan sebagai prinsip hidupnya. Tao sendiri oleh Lao Tse digambarkan sebagai "balok polos yang belum terukir" (polos, lugu, sederhana).

Tao adalah pendekatan menyesuaikan diri dengan alam. Gagasan utama para Taoist adalah untuk membuat manusia menyadari bahwa kehidupan manusia sebenarnya hanya sebagian kecil dari proses alam yang besar, kehidupan manusia yang baik adalah kehidupan yang selaras dengan alam. Dalam pendidikan juga harus selaras dengan alam atau takdir, karena semua sudah kehendak Tuhan. (Som, 1962)

Ajaran Taoisme adalah ajaran yang lebih menekankan pada perbaikan akhlak manusia yang sudah rusak, kemudian untuk dapat menjadi manusia yang bijaksana dengan tujuan terakhir yaitu untuk mendapatkan kebahagiaan yang kekal dengan cara menyatu dengan Tao (Tuhan). Dan selalu berusaha untuk mengikuti kehendak alam, harus bekerja sama dengan alam dan jangan melawan alam serta tidak berbuat sesuatu yang bertentangan dengan kodratnya.

Kung Fu Tse

Dari ajaran Kung Fu Tse atau Konfusius pada dasarnya lebih menekankan pada masalah manusia dan kehidupan di dunia ini. Ajaran-ajarannya lebih banyak membahas masalah pendidikan moral. Konsep-konsep yang mendasar dalam ajaran filsafat dan dalam pendidikannya adalah sebagai berikut ini:

1. *Li* (tata krama/etiket/budi pekerti)

Li adalah pedoman yang harus ditaati oleh semua manusia dalam berhubungan dengan sesama, yang berfungsi sebagai pedoman dalam hidup manusia dan menjadi tolak ukur

untuk manusia dalam berbuat dan bertingkah laku. Konsepsi *Li* adalah hal yang luar biasa pentingnya dalam pendidikan Konfusius. Ahli psikiatri mengemukakan bahwa pendidikan kita meskipun sangat meningkatkan kecerdasan kita sering tampak gagal menghasilkan pribadi yang seimbang, yang mampu menduduki tempatnya sebagai anggota masyarakat yang bahagia, makmur, serta berguna. Konfusius memandang bahwa meningkatnya kecerdasan manusia dalam pendidikan itu kurang berharga bila tidak diimbangi dengan keseimbangan emosi. Oleh karena itu usaha untuk menghasilkan keseimbangan tersebut bergantung pada pendidikan dalam *Li*.

2. *Tao* (jalan/cara)

Ada tiga arti yang berkaitan dengan istilah *Tao* ini. Pertama, *Tao* adalah jalan dari kenyataan terakhir. *Tao* ini tidak dapat ditangkap karena melampaui jangkauan panca indera. Kedua, *Tao* adalah jalan alam semesta sebagai irama, kaidah, serta kekuatan pendorong seluruh alam dan asas penta di belakang semua yang ada. Ketiga, *Tao* menunjuk pada jalan bagaimana seharusnya manusia menata hidupnya agar selaras dengan cara kerja alam semesta. Sistem dari pendidikan Konfusius ini menggunakan istilah *Tao* dalam kerangka etiket atau moralitas, perangkat aturan, atau dasar perilaku dalam arti sosial dan politik. Jalan yang diajarkan Konfusius berarti jalan atau cara bertindak, suatu tindakan yang dijiwai oleh cita-cita perikeadilan serta kepantasan dan rasa kasih dengan sesama manusia.

3. *Jen* (perikemanusiaan)

Menurut Konfusius perikemanusiaan tercipta dalam bentuk mengasihi sesama manusia-manusia lainnya. Seorang manusia yang mampu mengasihi sesama manusia lain adalah manusia yang mampu menjalankan kewajibannya di dalam masyarakat. Prinsip yang memakai diri sendiri sebagai tolak ukur untuk mengatur perilakunya. (Lan, 1990)

4. *Chun Tzu* (manusia bijak)

Kung Fu Tse atau Konfusius mengatakan bahwa orang yang mampu menjadi pemimpin dan memangku jabatan pemerintahan adalah orang yang mempunyai keistimewaan watak dan kepribadian yang sangat baik ini disebut *Chun Tzu*. Karena tugas penting dari pemerintah adalah mengubah rakyatnya melalui pendidikan, oleh karena itu orang yang memegang kekuasaan adalah orang yang bertindak selaku panutan bagi rakyat karena ketinggian moralnya yang bijaksana kepada semua.

5. *Cheng Ming* (penyesuaian nama)

Cheng Ming bertujuan untuk mengimbangkan antara nama dengan tindakan. Sebagai individu seharusnya dapat menyesuaikan diri dengan kewajiban-kewajiban berkaitan dengan posisinya dalam masyarakat. Bila terjadi penyimpangan nama-nama maka akan terjadi kekacauan. Ketidakesesuaian nama dengan aktualitas atau kebenaran ini akan menimbulkan ke huru-haraan pikiran dan kemerosotan moral dalam diri para cendekiawan.

6. *Hsiao* (bakti anak)

Bakti anak terhadap orang tua mereka merupakan akar dari kebajikan dan sumber dari semua pengajaran. Bakti akan mendorong ambisi seseorang untuk belajar keras agar lulus dalam ujian dan memasuki sebuah karier birokratis sehingga kemasyurannya dapat diketahui sampai dengan generasi yang selanjutnya dan membalikkan kemuliaan bagi orang tua

mereka. Konsep ini selanjutnya dikenal dengan pemelihara kestabilan sosial yang unggul karena memperlambat sistem keluarga dan sistem kerabat yang sangat menentukan tata tertib dan persatuan negara.

Rabindranath Tagore

Di India Rabindranath Tagore mendirikan *Santhiniketan* yaitu sebagai bentuk penentangan terhadap sistem pendidikan kolonial Inggris yang hanya ingin menciptakan rakyat jajahan yang hanya penurut dan sedikit 'terpelajar'. Sekolah kolonial menjadi suatu alat efektif untuk menyaring orang-orang India berbakat dan melanggengkan peraturan kolonial. Peserta didik dijauhkan dari Bahasa dan tradisinya sendiri, dan dipaksa mengikuti disiplin dan cara berpikir kolonial Inggris pada waktu itu. Mereka yang lulus dan akhirnya mendukung sistem itu, dikenal dengan sebutan Anglicist, adalah pembela utama sistem kolonial secara keseluruhan, dan menganggo penindasan kolonial sebagai hal yang pantas diterima oleh rakyat India yang 'tak beradap'.

Rabindranath Tagore memulai kegiatannya dalam situasi itu. Baginya rakyat tidak memiliki pilihan lain kecuali mengembalikan keperibadian rakyat India pada inti tradisinya sendiri. Rabindranath Tagore membangunkan proses pendidikan secara menyeluruh, dimulai dari sekolah rendah sampai sekolah tinggi.

Rabindranath Tagore mendirikan sekolah yang khas, berdasarkan pendekatan yang memberikan kebebasan kepada peserta didiknya yang dikenal dengan nama *Santhiniketan* yang kini menjadi university di India dengan nama *Visva Barathi University* yang artinya tempat tinggal yang damai, sebuah sekolah yang khas dengan budaya tempatan dan sesuai keperluan masyarakat umum dan berbeza dengan sekolah yang didirikan oleh penjajah Inggris.

Konsep sekolahan dari *Santhiniketan* cukup sederhana, belajar duduk di atas rumput dinaungi pohon yang rindang, tapi pelajarannya sangat bermakna kepada peserta didiknya. Kurikulum sederhana yang mengajarkan hal-hal yang sesuai dengan keperluan masyarakat setempat, bersahabat dengan alam, ketrampilan dan praktikal. Sehingga siswa yang lulus dari sekolahan tersebut dapat memanfaatkan ilmunya pada kehidupannya sehari-hari. Rabindranath Tagore ingin merubah sistem pendidikan kolonial kerana anak rakyat jajahan menjadi 'manusia beradab' sesuai ukuran penguasa kolonial. Sebagai perlawanan terhadap pendidikan kolonial Inggris yang hanya menciptakan rakyat jajahan yang penurut dan sedikit terpelajar.

Rabindranath Tagore geram melihat sistem pendidikan kolonial Inggris menjadi alat untuk menyaring orang-orang India berbakat untuk mengisi keperluan peraturan kolonial. Baginya masyarakat tidak punya pilihan lain kecuali mengembalikan kepribadian rakyat India pada akar tradisinya sendiri. Sementara dalam pendidikan kolonial peserta didik hanya menjadi objek dari para pendidik manakala di *Santhiniketan* anak-anak diberi kebebasan untuk mengembangkan diri. Menurut pemikiran Rabindranath Tagore pendidikan itu adalah sebagai berikut :

1. Pendidikan merupakan sebuah proses membawa seseorang keluar dari jati dirinya

- sendiri untuk mendapatkan jati diri, termasuk jati diri kemanusiaan, karena hakikat dan pendidikan adalah untuk memanusiakan manusia (humanisasi)
2. Pendidikan yang dibutuhkan merupakan pendidikan yang membebaskan peserta didiknya untuk sadar akan dirinya dan tidak terasing dari masyarakat dan dunianya. Sebuah proses pendidikan yang tidak terpisah dari reality sosial, bukan pendidikan yang menjauhkan manusia dari kenyataan hidup yang ada.
 3. Pendidikan haap-masalah merupakan salah satu alternatif agar pelajar mampu memahami reality sosial yang sebenarnya. Peserta didik perlu dibedakan dengan masalah yang konkrit dan actual supaya berupaya menganalisis dan mencari penyelesaian yang komprehensif.
 4. Konsep pendidikan Rabindranath Tagore ingin memberikan peluang kepada peserta didik untuk memahami kehidupan dan bukan hanya pendidikan yang berorientasi pada memenuhi bekal penghidupan.

Aplikasi Pemikiran Pendidikan Kung Fu Tse dan Rabindranath Tagore dalam Pendidikan Di Era Global

Aplikasi Pemikiran Pendidikan Kung Fu Tse

Kung Fu Tse (Konfusius) sangat menekankan pentingnya pendidikan bagi manusia, karena menurutnya pendidikan dapat mengubah serta menghapuskan kebodohan yang ada dalam masyarakat. Pendidikan merupakan hak setiap orang tanpa melihat status kekayaannya. Pendidikan adalah hal yang mendasar bagi penyelenggaraan suatu pemerintahan yang baik, adil, dan sejahtera. Pendidikan merupakan jalan yang akan mengantarkan suatu negeri mencapai kesejahteraannya.

Banyak prinsip dan praktek pendidikan Konfusius yang masih relevan sampai saat ini, antara lain mengenai teori belajar dan mengajar, pendekatan pengajaran, hubungan antara guru dengan murid, maupun pentingnya kepribadian seorang guru. Agar tujuan pendidikan dapat terwujud, Konfusius menerapkan metode pembelajaran yang variative, meliputi metode ceramah, tanya jawab, dialog, pemecahan masalah, dan diskusi kelompok. Pada saat yang bersamaan, nilai-nilai moral selalu ditekankan kepada murid-muridnya secara integrative dengan memadukan antara belajar, berfikir, dan praktek. Konfusius juga sangat menekankan pentingnya model atau tokoh dalam pendidikannya, yaitu dengan menempatkan gurusebagai suri tauladan yang baik.

Aplikasi Pemikiran Pendidikan Rabindranath Tagore

Peningkatan kelangsungan hidup secara signifikan hanya mungkin jika kita bisa memahami esensi dari belajar dan berbagi penuh kasih dengan hidup. Perlu kiranya pendidikan yang dilakukan adalah dapat mendorong pemberdayaan peserta didik dalam mengapresiasi pentingnya kepedulian dan berbagai dalam suatu masyarakat. Kepedulian merupakan aspek penting dalam membentuk karakter atau moral peserta didik. Oleh karena itu, perlu dibentuk suasana penuh dengankebahagiaan dan sukacita.

Dalam hal ini, seorang guru itu memiliki peran layaknya tukang kebun yang membantu

dalam pertumbuhan tanaman sendiri seperti halnya membantu peserta didik tumbuh sendiri. Pendidik atau guru adalah panduan dan direktur yang mengarahkan perahu, tetapi energilah yang mendorong itu harus datang dari orang-orang yang sedang belajar. Semakin guru menyadari pengalaman masa lalu peserta didik, harapan, keinginan, dan kepentingannya, maka pendidik atau guru lebih baik memahami kekuatan di tempat kerja yang perlu diarahkan dan dimanfaatkan untuk pembentukan kebiasaan reflektif peserta didik. Guru atau pendidik perlu menghubungkan tugasnya dengan aspirasi peserta didik untuk mencapai pikiran dan mengembangkan alat yang akan membantu guru menyadari dari latar belakang peserta didik, perkembangan emosinya, dan sebagainya.

Penjelasan tersebut menunjukkan bahwa Rabindranath Tagore menghendaki pendidikan itu harus yang "ideal" bagi pembentukan karakter peserta didik. Dalam hal ini Quayum (Quayum, 2016) menyimpulkan bahwa ada tiga prinsip pokok dari visi Pendidikan dari Rabindranath Tagore, yaitu :

- a. Kebebasan untuk peserta didik
- b. Penciptaan lingkungan yang memungkinkan peserta didik untuk mengembangkan kekerabatan yang sehat dengan alam
- c. Budidaya kreativitas peserta didik atau imajinasi

Sedangkan menurut Singh & Rawat (Singh & Rawat, 2013) inti pokok dari konsep pendidikan Rabindranath Tagore yaitu lebih menekankan pada pengembangan harmonis lengkap pada kepribadian individu peserta didik. Rabindranath Tagore percaya bahwa pendidikan harus membantu seorang individu untuk mencapai kedewasaan, sehingga semua kekuatannya dapat dikembangkan untuk diri sendiri serta kesempurnaan masyarakat manusia tempat dia dilahirkan. Rabindranath Tagore percaya bahwa pendidikan bukan hanya sarana untuk pertumbuhan dan kepenuhan individu, tetapi juga berkaitan dengan lingkungan fisik dan sosial secara keseluruhan.

Pada pandangan Rabindranath Tagore, tujuan dari pendidikan yang lebih tinggi adalah sama dengan kehidupan seseorang, yaitu untuk mencapai pemenuhan dan kelengkapan. Tujuan yang lebih rendah yaitu menyediakan individu dengan sarana memuaskan mata pencaharian. Rabindranath Tagore juga membayangkan bahwa pengembangan terbatas manusia adalah hanya mungkin dalam lingkungan yang bebas dari segala bentuk perbudakan. Selain itu, pendidikan, menurut Rabindranath Tagore harus memudahkan pertumbuhan individu, pengembangan masyarakat, dan peningkatan masyarakat internasional. Tentu saja, filosofi pendidikan Rabindranath Tagore dan pada praktiknya tidak sempurna. Hal ini adalah mimpi manusia manusia yang berpikir sebagai cara terbaik. Teori dan praktik mungkin tidak ditransplantasikan di sekolah-sekolah saat ini. Tetapi, filsafat pendidikan tersebut, pedagogi, dan kurikulum tersebut dapat menginspirasi pendidik dari abad ke-21.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan yang sempurna bagi Rabindranath Tagore merupakan pendidikan yang humanis serta memberikan kebebasan kepada peserta didik dan cinta bagi peserta didik. Guru atau pendidik memiliki peran penting untuk merawat peserta didik, tanpa melakukan pemaksaan kepada peserta

didik. Dengan cara seperti ini pembentukan karakter mandiri, disiplin, tanggung jawab bagi peserta didik dapat terbentuk

Model dari pendidikan Rabindranath Tagore layak dikembangkan untuk mewujudkan pendidikan yang sempurna. Oleh sebab itu maka dalam pendidikan disarankan :

- a. Pengembangan pendidikan disesuaikan dengan kondisi zaman dan kondisi dari peserta didik
- b. Pemerintah sebagai pengembang sistem dari pendidikan seharusnya mempertimbangkan pemikiran pendidikan oleh Rabindranath Tagore untuk modal perbaikan pendidikan ke depannya.
- c. Guru atau pendidik sebagai pelaksana sistem dari pendidikan seharusnya memposisikan diri bukan hanya sebagai "komando" yang hanya memberi perintah, namun juga sebagai 'tukang kebun' atau 'pamong' yang memandu dan mengawasi proses yang dijalani peserta didik.

Simpulan

Konsep ajaran atau pemikiran pendidikan dari Rabindranath Tagore lebih mengarah pada suatu kegiatan yang bersifat manusiawi yang didalamnya diajarkan dan dikembangkan mengenai rasa, kemampuan akal dan kemampuan untuk berkreasi. Dasar pendidikan yang digunakan oleh Rabindranath Tagore adalah kebebasan dan cara bertindak atau memerintah diri sendiri. Kebebasan akan membuat peserta didik terhindar dari hal yang bersifat memaksa atau mendesak, sedangkan cara memerintah sendiri akan membuat peserta didik untuk dapat hidup dengan mandiri, bertanggung jawab dan percaya pada diri sendiri. Dengan demikian, gaya pendidikan ini sangat relevan untuk dapat dilaksanakan di Indonesia, dengan tetap memberikan kemerdekaan kepada peserta didik untuk dapat menemukan jati dirinya, serta potensi yang dimilikinya secara mandiri tanpa harus terbelenggu oleh sistem dan birokrasi pendidikan yang cenderung dehumanisasi. Dengan menanamkan juga pemikiran dari Kung Fu Tse dalam pendidikan yaitu dengan memanusiakan manusia, tidak membedakan status sosial ataupun kecerdasan serta tidak pilih kasih dengan sesama peserta didik, dengan menekankan moral, etika, budi pekerti. Juga diperlukan pula pemikiran dari Lao Tse yaitu dengan tidak lupa atas Tuhan serta tidak melupakan tujuan akhir di dunia dan tidak memaksakan kehendak yang tidak mungkin terwujud. Supaya pendidikan ini tidak menjadi sesuatu yang memaksa yang dapat mematahkan semangat peserta didik untuk belajar dan menempuh pendidikan.

Referensi

- Creel, H. G. (1989). *Alam Pikiran Cina*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Dawson, R. (1989). *Khonghucu: Penata Budaya Kerajaan Langit*. Jakarta: Temprint.
- Desai, F. P. (2010). Tagore's educational experiment and right to education bill: a comparison. *Rupkata Journal on Interdisciplinary Studies in Humanities*, 628- 640.
- Ghosh, R. (2015). Caught in the cross traffic: Rabindranath Tagore and the trial of child education. *Comparative Education Review*, 399-419.

- Guha, M. (2013). Education in a Tagorean Perspective. *International Journal of Humanities and Social Science Invention*, 35-41
- Lan, F. Y. (1990). *Sejarah Ringkas Filsafat Cina: Sejak Confusius Sampai Han Fei Tzu*. Yogyakarta: Liberty
- Lasiyo. (1994). *Filsafat Lao Tzu*. Yogyakarta: Yayasan Pembina Fakultas Filsafat UGM.
- Quayum, M. A. (2016). Education for tomorrow: The vision of Rabindranath Tagore. *Asian Studies Review*, 1-16.
- Samuel, F. A. (2010). Tagore's Vision of international education: Relevance and implication for today. *In the Educational Forum*, 347-356.
- Singh, R., & Rawat, S. S. (2013). Rabindranath Tagore's contribution in education. *VSRD International Journal of Technical & Non-Technical Research*.
- Som, T. T. (1962). *Tao Te Tjing*. Jakarta: Bharata.